

HUBUNGAN ANTARA AGRESI VERBAL DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA PENGEMAR K-POP DI SIDOARJO

Adelia Ilmi Rahma Safitri¹, Widyastuti²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo^{1,2}

e-mail: wiwid@umsida.ac.id

Diterima: 6/8/2026; Direvisi: 16/8/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Dinamika interaksi siber dalam komunitas *fandom* K-Pop di Kabupaten Sidoarjo kerap memicu eskalasi pertentangan pendapat yang berpotensi melahirkan tindakan tuturan menyerang di media sosial. Penelitian ini dirancang untuk menganalisis korelasi antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo. Melalui pendekatan kuantitatif berdesain korelasional, data awal dijarah dari 294 partisipan berusia 15–35 tahun berbasis *purposive sampling*, hingga diperoleh 246 data bersih ($n = 246$) setelah melalui tahapan pembersihan respons (*data screening*). Pengumpulan data mengandalkan dua skala Likert yang mengukur indikator perundungan kata dan dimensi kesehatan mental, lalu dianalisis menggunakan regresi linear sederhana pada ambang signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengujian membuktikan hadirnya korelasi negatif yang signifikan antara perilaku tuturan agresif dan tingkat kesejahteraan psikologis ($p < 0,001$; $Beta = -0,611$). Besaran koefisien determinasi ($R\text{-square} = 0,373$) menunjukkan bahwa ekspresi agresi verbal menyumbang 37,3% variasi pada penurunan kesehatan mental penggemar, sementara sisanya dipengaruhi faktor di luar model. Temuan ini menandai pentingnya penataan iklim komunikasi digital, di mana pengelola komunitas (*fanbase*) dan praktisi pendamping perlu mendorong edukasi literasi media serta regulasi emosi guna mewujudkan ekosistem *fandom* yang inklusif dan kondusif.

Kata Kunci: *Agresi Verbal, Fandom, Kesejahteraan Psikologis, Media Sosial, Penggemar K-Pop*

ABSTRACT

Cyber interaction dynamics within the K-Pop fandom community in Sidoarjo Regency frequently escalate difference of opinion, potentially leading to offensive verbal behavior on social media. This study was designed to analyze the correlation between verbal aggression and psychological well-being among K-Pop fans in Sidoarjo Regency. Employing a quantitative approach with a correlational design, initial data were collected from 294 participants aged 15–35 years using purposive sampling, yielding 246 clean data ($n = 246$) following a rigorous data screening process. Data collection relied on two Likert scales measuring verbal aggression indicators and psychological well-being dimensions, which were subsequently analyzed using simple linear regression at a significance threshold of $\alpha = 0.05$. The findings confirmed a significant negative correlation between aggressive verbal behavior and psychological well-being levels ($p < 0.001$; $Beta = -0.611$). The coefficient of determination ($R\text{-square} = 0.373$) indicated that verbal aggression contributed 37.3% to the variance in fans' psychological well-being, while the remaining variance was influenced by factors outside the model. These findings highlight the importance of structuring the digital communication environment, where



fanbase community managers and counseling practitioners need to promote media literacy education and emotional regulation to foster an inclusive and conducive fandom ecosystem.

Keywords: *Verbal Aggression, Fandom, Psychological Well-Being, Social Media, K-Pop Fans*

PENDAHULUAN

Arena interaksi sosial remaja dan dewasa muda dalam beberapa tahun terakhir mengalami pergeseran masif seiring meluasnya ekspansi budaya populer Korea Selatan di Indonesia. Di Kabupaten Sidoarjo, dinamika tersebut mewujud dalam pembentukan komunitas penggemar K-Pop yang tumbuh aktif serta adaptif terhadap ruang-ruang digital (Aisyah, 2021). Media sosial Instagram, sebagaimana dicatat Marchellia dan Siahaan (2022), memegang peranan sentral sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan ekspresi identitas kelompok, pertukaran informasi, serta dukungan kolektif berlangsung tanpa sekat fisik. Kendati demikian, kerapatan relasi dalam ekosistem *fandom* ini membawa konsekuensi ganda: ruang ini menawarkan rasa memiliki, tetapi pada saat yang sama menyimpan potensi gesekan sosial yang berdampak nyata bagi para anggotanya.

Ketegangan di ruang siber acap kali tereskalasi tatkala fanatisme, perbedaan persepsi atas perilaku selebritas, serta persaingan antar-kelompok berbenturan secara langsung. Pemakaian bahasa menyerang lantas menjadi manifestasi nyata dari ketidakmampuan mengelola perbedaan pendapat dalam komunikasi digital. Deafifa dan Noorrizki (2022) mengonfirmasi keberadaan agresi verbal ini pada pengguna media sosial di Indonesia, sementara Wahyuni et al. (2024) menemukan keterikatan erat antara derajat fanatisme penggemar di Twitter dengan kecenderungan mereka melontarkan perundungan kata. Fenomena ini kian komit ketika dipotret dalam lingkup Generasi Z secara umum, di mana tingginya frekuensi bermedia sosial berjalan beriringan dengan maraknya tuturan agresif (Pratama et al., 2026). Perilaku ini tidak lagi memadai jika hanya dipandang sebagai ekspresi emosi sesaat, melainkan indikator dari gangguan stabilitas psikologis individu yang terlibat dalam relasi siber tersebut.

Implikasi perundungan kata di media sosial merembet pada ranah yang lebih mendalam, yakni kualitas kesejahteraan psikologis para penggemar. Secara teoritis, kesejahteraan psikologis menuntut kemampuan individu dalam menerima diri, mengelola tekanan lingkungan, serta merawat relasi positif dengan orang lain secara adaptif. Pengalaman emosional anggota komunitas K-Pop sendiri sangat dipengaruhi oleh derajat keterikatan mereka terhadap sang idola. Penelitian Oktavinita dan Ambarwati (2022) serta Zahra dan Wulandari (2021) menggarisbawahi bagaimana *celebrity worship* pada kelompok usia dewasa awal memosisikan *psychological well-being* pada level yang bervariasi. Dalam perspektif paralel, Zamani dan Nugrahawati (2022) menyoroti fluktuasi *subjective well-being* pada penggemar BTS. Kendati studi-studi tersebut berhasil memetakan aspek keterikatan idola, relasi langsung yang menempatkan agresi verbal sebagai anteseden atau korelat dari kesejahteraan psikologis belum dieksplorasi secara memadai.

Ketiadaan relasi sosial yang sehat di ruang digital secara bertahap merusak daya tahan mental individu. Terjadinya gempuran tutur kata yang destruktif dan berulang berpotensi memicu kerentanan emosional serta menurunkan pemaknaan positif atas kehidupan bermasyarakat. Manifestasi dampak *verbal abuse* terhadap kondisi kejiwaan seseorang tercatat memicu rentetan reaksi emosional yang tidak menyenangkan (Nafisah et al., 2021). Selaras dengan gambaran tersebut, ulasan literatur oleh Fitriawanawati (2026) menegaskan bahwa



perilaku agresif dalam ruang interaksi media sosial merupakan ancaman serius bagi keharmonisan komunikasi digital. Kedua temuan ini memberikan premis awal bahwa agresi verbal memiliki keterkaitan erat dengan kondisi mental, walaupun pengujian empiris yang memfokuskan hubungan tersebut pada komunitas K-Pop di tingkat lokal Sidoarjo masih belum dipetakan.

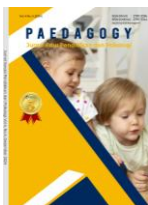
Khazanah literatur mengenai *fandom* sejauh ini memang telah menyentuh berbagai variabel psikologis, namun sudut pandangnya masih terfragmentasi pada aspek kepribadian dan pemujaan tokoh semata. Handoko et al. (2024) menganalisis fanatisme melalui irisan identitas kelompok serta tipe kepribadian, sedangkan Mahardhika et al. (2023) menghubungkan agresi verbal remaja penggemar NCT dengan *celebrity worship* dan kesejahteraan psikologis. Di sisi lain, fokus riset Wahyuni et al. (2024) terisolasi pada korelasi antara fanatisme dan agresi verbal di media sosial Twitter. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa meskipun agresi verbal telah diteliti, studi terdahulu cenderung menempatkannya sebagai variabel perantara atau dampak sekunder dari pemujaan selebritas, alih-alih mengujinya secara mandiri dalam hubungannya dengan kesejahteraan psikologis penggemar di wilayah penyangga seperti Sidoarjo.

Karakteristik geografis dan lingkungan sosial di Kabupaten Sidoarjo menghadirkan wujud interaksi *fandom* yang unik, berbeda dari dinamika komunitas di kota-kota metropolitan utama. Deskripsi Aisyah (2021) mengenai perkembangan komunitas K-Pop Sidoarjo serta kajian Marchellia dan Siahaan (2022) tentang lanskap komunikasi Instagram memperlihatkan tingginya ketergantungan penggemar daerah terhadap ruang siber lokal. Namun, kecenderungan literatur yang ada masih terfokus pada sampel agregat berkonteks nasional atau bertumpu pada indikator *celebrity worship* dan fanatisme semata (Handoko et al., 2024; Mahardhika et al., 2023; Oktavinita & Ambarwati, 2022). Ruang kosong (*research gap*) inilah yang mendasari perlunya kerangka kerja empiris baru yang mempertemukan perilaku komunikasi digital, interaksi *fandom* lokal Sidoarjo, agresi verbal, dan kesejahteraan psikologis tanpa terdistraksi oleh variabel keterikatan idola yang berlebihan.

Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menguji secara sistematis korelasi antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional diterapkan guna mengukur arah serta kekuatan hubungan antar-variabel secara presisi tanpa memaksakan klaim kausalitas yang melampaui data empiris. Kebaruan (*novelty*) dari kajian ini terletak pada pembuktian empiris atas dampak perilaku tuturan agresif terhadap kondisi psikologis penggemar dalam skala komunitas daerah, sehingga melengkapi keterbatasan model-model penelitian *fandom* terdahulu. Secara akademis, temuan ini memperkaya pemahaman tata kelola emosi dalam psikologi komunikasi digital, sementara secara praktis memberikan rujukan konkrit bagi komunitas *fanbase* untuk merancang pola interaksi siber yang lebih empatik dan sehat.

METODE PENELITIAN

Proses penggalan data dalam studi ini diawali dengan menjangkau 1.240 penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo yang terhimpun dalam berbagai jejaring komunitas *fanbase* serta aktif berinteraksi di media sosial. Berdasarkan kalkulasi ketetapan sampel Isaac dan Michael pada presisi 5%, pengumpulan data awal berhasil menjaring 294 partisipan berusia 15–35 tahun melalui kuesioner daring berbasis *Google Forms*. Pemeriksaan dan pembersihan data (*data screening*) secara cermat kemudian dilakukan untuk menyeleksi respons yang memenuhi



kriteria kelayakan, di mana 48 Isian terpaksa dieliminasi akibat ketidaklengkapan jawaban maupun indikasi *outlier*. Prosedur pemilihan ini menghasilkan 246 data bersih ($n = 246$) yang dianalisis secara intensif guna memetakan korelasi antara dinamika tutur kata agresif di ruang digital dan kondisi mental individu, tanpa melakukan manipulasi eksperimental maupun mengklaim hubungan sebab-akibat langsung.

Pengukuran variabel penelitian mengandalkan dua alat ukur psikologis berformat skala Likert dengan empat rentang pilihan respons, mulai dari Sangat Tidak Sesuai (skor 1) hingga Sangat Sesuai (skor 4). Perilaku tutur kata di alam digital dievaluasi mengacu pada skala agresi verbal susunan Poppy Patrisia sejumlah 20 butir, yang mencatatkan indeks konsistensi internal *Cronbach's Alpha* sebesar 0,962 pada kelompok sampel ini. Sementara itu, tingkat kesejahteraan mental diukur mengekor instrumen *Ryff's Psychological Well-Being Scale* versi singkat 18 pernyataan yang diadaptasi oleh Faisal. Kepastian struktur faktor pada instrumen kesejahteraan psikologis ini dikonfirmasi ulang lewat analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang menghasilkan parameter *Chi-Square* sebesar 96,44 ($df = 78$; $p = 0,076$) serta nilai *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,030, diiringi koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* senilai 0,885.

Pengolahan data empiris dikerjakan secara bertahap menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Tahapan diawali dengan kalkulasi statistik deskriptif guna mengelompokkan skor hipotetis partisipan ke dalam tingkatan rendah, sedang, dan tinggi pada kedua variabel. Kelayakan model inferensial selanjutnya dipastikan melalui serangkaian pengujian asumsi pada 246 data valid, mencakup uji sebaran normalitas residual *Kolmogorov-Smirnov*, uji keterikatan garis lurus *Deviation from Linearity*, serta pengamatan varians residual lewat *Glejser Test*. Pembuktian hipotesis utama akhirnya dieksekusi melalui teknik regresi linear sederhana pada ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana arah hubungan dan daya prediksi variabel ditentukan secara presisi melalui koefisien *unstandardized* (B), *standardized* ($Beta$), serta nilai t hitung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Evaluasi Uji Asumsi Analisis

Pengujian asumsi parametrik dilakukan terhadap 246 data valid guna memastikan pemenuhan syarat penggunaan analisis regresi linear sederhana. Evaluasi ini mencakup pengujian sebaran data melalui uji normalitas residual *Kolmogorov-Smirnov*, pengujian linieritas hubungan antar-variabel lewat uji *linearity*, serta pemeriksaan kesamaan varians residual menggunakan uji *heteroscedasticity*. Seluruh ringkasan parameter kelayakan model statistik tersebut dicantumkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pengujian Asumsi Parametrik Regresi ($n = 246$)

Jenis Uji Asumsi	Indikator Evaluasi	Parameter Stat.	Nilai Signifikansi (p)	Kriteria Keputusan	Evaluasi Model
Normalitas	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	$Z = 0,052$	0,200	$p > 0,05$	Terpenuhi
Linearitas	<i>Deviation from Linearity</i>	$F = 1,214$	0,185	$p > 0,05$	Terpenuhi



Heteroskedastisitas	<i>Glejser Test</i>	$t = 2,241$	0,026	$p > 0,05$	Tidak Terpenuhi
---------------------	---------------------	-------------	-------	------------	-----------------

Sebagaimana dipaparkan pada Tabel 1 di atas, sebaran data residual terbukti berdistribusi normal dan hubungan antara agresi verbal dengan kesejahteraan psikologis membentuk pola linear yang valid. Kendati demikian, pencapaian angka signifikansi pada pengujian varians residual mengindikasikan hadirnya gejala heteroskedastisitas minor pada model. Temuan statistik pada Tabel 1 ini menegaskan bahwa estimasi hubungan antar-variabel tetap dapat dilanjutkan menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan mencatat parameter *standard error* yang disesuaikan.

2. Gambaran Kategorisasi Variabel Penelitian

Pemeriksaan deskriptif terhadap 246 sampel valid dilakukan untuk memetakan sebaran tingkat kesejahteraan psikologis dan agresi verbal responden di lapangan. Pengelompokan data normatif membagi tingkat capaian masing-masing variabel ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Distribusi frekuensi serta persentase sebaran kategori untuk kedua variabel penelitian secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Kategori Variabel Kesejahteraan Psikologis dan Agresi Verbal ($n = 246$)

Variabel Penelitian	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kesejahteraan Psikologis	Rendah	5	2,0
	Sedang	195	79,3
	Tinggi	46	18,7
Agresi Verbal	Rendah	0	0,0
	Sedang	217	88,2
	Tinggi	29	11,8

Merujuk pada sebaran angka pada Tabel 2, tingkat kesejahteraan psikologis responden terdistribusi dominan pada kategori sedang, diiringi porsi minoritas pada kategori tinggi dan rendah. Pada variabel agresi verbal, mayoritas responden berada pada tingkatan sedang dan sisanya tergolong tinggi, tanpa adanya sampel yang berada pada kategori rendah. Hasil kategorisasi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki sebaran variansi data yang memadai untuk diikutsertakan dalam pengujian hipotesis hubungan.

3. Analisis Hubungan Agresi Verbal dan Kesejahteraan Psikologis

Pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur besaran koefisien, arah korelasi, serta tingkat signifikansi hubungan antara variabel agresi verbal sebagai prediktor dan kesejahteraan psikologis sebagai kriteria. Pengolahan data berbasis sampel valid $n = 246$ menghasilkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,611 dengan koefisien determinasi (R -square) sebesar 0,373. Rincian estimasi parameter regresi secara lengkap dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Agresi Verbal terhadap Kesejahteraan Psikologis ($n = 246$)

Model Statistik	Koefisien Unstandardized (B)	Std. Error	Koefisien Standardized (Beta)	Nilai t Hitung	Signifikansi (p)
(Constant)	68,421	2,105	-	32,504	0,000
Agresi Verbal	-0,418	0,032	-0,611	-13,190	0,000
Parameter Model	$R = 0,611$	$R\text{-square} = 0,373$	$F = 173,990$	$p = 0,000$	$\alpha = 0,05$

Rujukan angka pada Tabel 3 membuktikan bahwa model regresi menghasilkan persamaan matematis $Y = 68,421 - 0,418X$ dengan nilai F hitung sebesar 173,990 ($p < 0,001$). Tanda negatif pada koefisien regresi *unstandardized* ($B = -0,418$) serta koefisien *standardized* ($Beta = -0,611$) mengonfirmasi adanya arah hubungan berbalik nilai yang signifikan secara statistik antara kedua variabel. Berdasarkan perolehan parameter pada Tabel 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan negatif antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis pada penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo diterima secara empiris.

Pembahasan

Korelasi negatif yang terbukti secara statistik antara agresi verbal dan kesejahteraan psikologis mengonfirmasi bahwa makin maraknya tuturan menyerang di ruang maya berjalan beriringan dengan penurunan kualitas kesehatan mental penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ruang interaksi digital yang tidak ramah berpotensi mengikis dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dua aspek krusial dalam kerangka kesejahteraan psikologis Ryff. Meskipun kontribusi daya prediksi prediktor berada pada tingkat moderat, temuan ini secara konseptual menegaskan bahwa paparan tuturan destruktif merupakan elemen pemicu gangguan afektif dalam kehidupan sehari-hari individu. Dampak buruk dari tekanan komunikasi tersebut sejalan dengan kajian Nafisah et al. (2021) dan Fadhilah (2026), yang mendokumentasikan bahwa pengalaman mengalami kekerasan verbal serta *cyberbullying* secara berulang memicu kecemasan, penurunan rasa percaya diri, hingga gangguan somatik dan kebiasaan tidur.

Eskalasi tuturan menyerang di kalangan penggemar K-Pop tidak dapat dipisahkan dari karakteristik media sosial yang serba cepat, terbuka, serta kerap memfasilitasi anonimitas pengguna. Platform digital seperti kolom komentar TikTok maupun media sosial berbasis teks sering kali bertransformasi menjadi ruang perdebatan yang intens, tempat perbedaan pandangan terkait idola atau preferensi kelompok dengan mudah memicu aksi celaan, makian, hingga ancaman verbal (Adeo et al., 2026; Maulina et al., 2026). Penggemar yang terus-menerus berada dalam ekosistem komunikasi yang sarat permusuhan berisiko mengalami kelelahan emosional akibat tingginya dinamika konflik di lingkungan virtual mereka. Realitas interaksi tersebut memperlihatkan bahwa kualitas budaya tutur di alam maya bertindak sebagai lingkungan psikososial yang secara langsung memengaruhi ketenangan dan rasa aman pengguna.



Menariknya, intensitas keterikatan emosional terhadap budaya populer itu sendiri tidak selalu berujung pada munculnya perilaku atau kondisi psikologis yang seragam. Hasil riset Lubis dan Primanita (2026) mengungkapkan bahwa *celebrity worship* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan agresi verbal pada penggemar K-Pop di Indonesia, sebuah penanda bahwa kedekatan dengan idola bukan merupakan determinan tunggal pemicu ketegangan di media sosial. Di sisi lain, temuan Virgiana dan Satiningsih mengarahkan perhatian pada pentingnya faktor internal, di mana rendahnya kontrol diri terbukti berkaitan dengan tingginya kecenderungan *cyberbullying*. Sintesis atas temuan-temuan ini menegaskan bahwa agresi verbal lebih tepat dimaknai sebagai hasil dari dinamika regulasi emosi individu dalam merespons stimulus kelompok, ketimbang konsekuensi otomatis dari aktivitas mengidolakan selebriti.

Perspektif yang lebih komprehensif menunjukkan bahwa dampak keterlibatan dalam komunitas penggemar terhadap kondisi mental ditengahi oleh berbagai mekanisme psikologis perantara. Pengamatan Pratiwi (2026) dan Syaharani (2026) mengidentifikasi bahwa proses perbandingan sosial (*social comparison*) memegang peranan kunci dalam menjembatani hubungan antara perilaku mengidolakan idola dengan timbulnya kecemasan maupun ketidakpuasan tubuh (*body dissatisfaction*). Sementara itu, temuan Suzan et al. (2026) menggarisbawahi bahwa ketergantungan pada perangkat digital (*digital addiction*) turut memperburuk kondisi psikologis individu melalui peningkatan kecenderungan agresif. Rangkaian keterkaitan ini memperkuat argumen bahwa penurunan kesejahteraan psikologis merupakan hasil dari konvergensi antara pola konsumsi media digital, kecenderungan perbandingan diri, dan efektivitas regulasi perilaku individu.

Dalam konteks relasi sosial yang lebih luas, perwujudan agresi verbal perlu dipahami sebagai fenomena yang bertumbuh di dalam jaringan hubungan yang memiliki norma dan norma kelompok tertentu. Studi Fadhilah (2026) serta Sari et al. (2026) membuktikan pentingnya peran lingkungan sekitar, komunikasi keluarga, dan dukungan orang tua sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang mampu meredam dampak negatif tindak kekerasan siber terhadap kondisi psikologis individu. Ketersediaan dukungan sosial yang adekuat membantu individu memproses pengalaman konflik di ruang maya secara lebih adaptif, sehingga tidak berlanjut menjadi tekanan emosional yang berkepanjangan. Oleh karena itu, penanganan isu kesehatan mental di kalangan penggemar K-Pop di Sidoarjo memerlukan penguatan sistem pendukung di lingkungan nyata, bukan sekadar penekanan pada pembatasan perilaku individual.

Implikasi dari seluruh rangkaian temuan ini menekankan perlunya membangun ekosistem komunikasi komunitas yang lebih inklusif, reflektif, dan beretika. Upaya menjaga kesejahteraan psikologis para anggota komunitas tidak cukup berfokus pada imbauan moral pasif, melainkan membutuhkan pembudayaan literasi digital yang mendorong penghargaan terhadap perbedaan preferensi di ruang publik. Komunitas *fanbase* memiliki posisi strategis untuk mentransformasikan dinamika kelompok agar lebih berfokus pada kegiatan apresiatif dan solidaritas sosial, ketimbang terjebak dalam perselisihan antarfaksi. Langkah kolektif ini penting untuk memastikan bahwa partisipasi dalam aktivitas *fandom* dapat berfungsi sebagai sarana rekreasi psikologis yang sehat tanpa mengorbankan ketenangan emosional para anggotanya.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memetakan dinamika agresi verbal dan kesejahteraan psikologis pada komunitas penggemar K-Pop di tingkat lokal.



Mengingat sebagian besar variasi kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel prediktor tambahan seperti regulasi emosi, dukungan sosial, *parasocial relationship*, maupun intensitas keterpaparan media (Forner et al., 2026). Keterbatasan penelitian yang berfokus pada wilayah Sidoarjo juga menuntut kehati-hatian dalam menggeneralisasi hasil penelitian pada cakupan populasi yang lebih luas. Bagi para praktisi pendamping dan pengelola komunitas, temuan ini dapat dijadikan pijakan dalam merancang program edukasi komunikasi digital dan pengelolaan konflik berbasis komunitas yang lebih konstruktif.

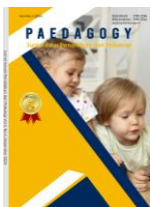
KESIMPULAN

Interaksi komunikasi di ruang maya terbukti menjadi elemen yang saling bertolak belakang dengan tingkat kesehatan emosional penggemar K-Pop di Kabupaten Sidoarjo. Ketika frekuensi tuturan menyerang, celaan, maupun dorongan provokasi di media sosial meningkat, kondisi mental serta ketenangan subjektif individu justru mengalami penurunan yang selaras. Kerentanan ini menandakan bahwa maraknya agresi di alam virtual bukan sekadar wacana digital, melainkan ancaman nyata bagi dimensi hubungan positif dengan orang lain dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Kehadiran bukti empiris ini mempertegas posisi budaya tutur digital sebagai salah satu faktor penentu yang memengaruhi kualitas hidup psikologis anggota komunitas populer.

Dinamika ini membawa konsekuensi penting bagi tata kelola komunikasi komunitas serta arah pengembangan kajian ilmiah ke depan. Pengelola kelompok penggemar (*fanbase*) dan praktisi kesehatan mental perlu melangkah lebih jauh dari sekadar imbauan pasif, yakni dengan menggalakkan edukasi etika berinternet, strategi regulasi emosi, serta mekanisme penyelesaian konflik yang sehat. Dari perspektif akademis, kaitan tunggal yang diuji dalam studi ini membuka peluang luas bagi riset lanjutan untuk memetakan variabel lain yang belum terukur. Penelitian masa depan direkomendasikan untuk memperluas jangkauan wilayah analisis serta mengintegrasikan faktor perantara seperti kontrol diri, dukungan sosial, *celebrity worship*, *parasocial relationship*, dan tingkat keterpaparan media guna membangun model teoretis yang lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoe, N. P., Koroh, E. S., & Henuk, M. (2026). Perilaku agresif verbal dan interaksi sosial siswa SMP: Studi pada salah satu sekolah di Kupang. *Jurnal Kajian dan Inovasi Ilmu (JKII)*, 2(1), 19–25.
<https://journal.marasofipublishing.co.id/index.php/jkii/article/view/143>
- Aisyah, D. (2021). Komunitas K-Pop di Sidoarjo tahun 2013–2018. *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/38739>
- Deafifa, A. S. D. R., & Noorrizki, R. D. (2022). Fenomena agresi verbal fans K-Pop Indonesia di media sosial. *Flourishing Journal*, 2(5), 348–354.
<https://doi.org/10.17977/um070v2i52022p348-354>
- Fadhilah, R. (2026). Mengatasi bullying di Kampung Cimanggis untuk menjaga kesejahteraan psikologis melalui pola asuh orang tua. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 1476–1482.
<https://manggalajournal.org/index.php/SINERGI/article/view/2516>



- Fitrianawati, G. D. (2026). Verbal aggression behavior in social media interactions: A literature review. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 5(1), 169–186. <https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/view/1008>
- Forner, L., Lutz, S., Zheng, X., & Stein, J. P. (2026). The dark side of fandom: Exploring the association between parasocial relationships with celebrities and aggression. *Media Psychology*, 29(5), 1009–1033. <https://doi.org/10.1080/15213269.2025.2562009>
- Handoko, F. A., Rahaju, S., & Siaputra, I. B. (2024). Fanatisme penggemar K-Pop Indonesia: Identitas fandom, tipe kepribadian, dan pemujaan selebritas pada penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 55–74. <https://doi.org/10.24854/jpu714>
- Lubis, W. S., & Primanita, R. Y. (n.d.). Hubungan celebrity worship dengan agresi verbal di media sosial pada penggemar K-Pop di Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 9(2). <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/117389>
- Mahardhika, L., Santi, D. E., & Ananta, A. (2023). Agresi verbal pada remaja penggemar K-Pop NCT: Adakah hubungan dengan celebrity worship dan psychological well-being. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2), 277–288. <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i2.9912>
- Marchellia, R. I., & Siahaan, C. (2022). Peranan media sosial Instagram sebagai media komunikasi remaja penggemar KPop. *JRK (Jurnal Riset Komunikasi)*, 13(1), 65. <https://doi.org/10.31506/jrk.v13i1.14737>
- Maulina, N. F., Hanani, R. B., Rahman, W., Sahiyah, D., Ningsih, F., & Sihma, L. I. N. (2026). Analisis perilaku agresi verbal di kolom komentar TikTok: Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *Journal of Counseling Support*, 2(2). <https://jurnal.cisika.co.id/index.php/jcs/article/view/45>
- Nafisah, M., Alif, T. A., Syachfitri, L., & Rahman, S. (2021). Dampak dari verbal abuse terhadap keadaan psikologis seseorang. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 2(1), 29–40. <https://jurnal.uwp.ac.id/fpsi/index.php/psikowipa/article/view/44>
- Oktavinita, P. A., & Ambarwati, K. D. (2022). Psychological well-being on celebrity worship levels in early adult Korean pop (K-Pop) fans. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 93–110. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v16i2.2094>
- Pratama, F. H., Supriyadi, T., & Abdillah, R. (2026). Hubungan penggunaan media sosial dan agresi verbal pada Gen Z. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 343–356. <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/3012>
- Pratiwi, N. D. (2026). Celebrity worship dan kesehatan mental remaja K-Popers: Sebuah systematic literature review. *Jurnal Asa Psikologi Positif*, 1(1), 43–51. <https://ojs.asatimur.id/psikologi-positif/article/view/14>
- Sari, D. K., Wahyuningrum, A. D., & Puspawati, Y. A. (2026). Dukungan orang tua terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami cyberbullying. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 4(4), 1794–1810. <https://journal.larpainstitute.com/index.php/jkti/article/view/433>
- Suzan, O. K., Öztürk, Ö., Suzan, B. N., & Tabak, S. N. (2026). The impact of digital addiction on aggressive behaviors and psychological well-being in adolescents. *Journal of Pediatric Nursing*, 88, 467–476. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0882596326001296>



- Syahrani, K. (2026). *The role of celebrity worship on body dissatisfaction mediated by social comparison among emerging adult K-Pop fans in Indonesia* [Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/275655>
- Virgiana, R. S., & Satiningsih, S. (2026). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku cyberbullying pada remaja penggemar K-Pop Kota Surabaya. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 18(2).
<https://journal.cib.institute/index.php/liberosis/article/view/409>
- Wahyuni, N. S., Yulina, E., Nurasmitha, T., & Patrisia, P. (2024). Hubungan fanatisme dengan agresi verbal pada remaja penggemar K-Pop di Twitter. *Jurnal Psikologi*, 5(3), 862–866. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.501>
- Zahra, N. N., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh harga diri dan kesejahteraan psikologis terhadap celebrity worship pada dewasa awal penggemar K-Pop. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1115–1125.
<https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28436>
- Zamani, R. F., & Nugrahawati, E. N. (2022). Pengaruh celebrity worship terhadap subjective well-being pada penggemar BTS dewasa awal. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(2), 506–514.
<https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSPS/article/view/3126>